

Refleksi Filsafat Idealisme

Karespa Beliani¹

¹TK Al Arsyah Pandan Dulang, Indonesia

Corresponding author e-mail: karespap@gmail.com

Article History: Received on 19 September 2023, Revised on 25 November 2023,
Published on 20 January 2024

Abstract: Idealisme sangat berkontribusi bagi dunia pendidikan, atau kemajuan dunia Pendidikan. Kita bisa melihatnya dari sisi Metode dan kurikulum disekolah sekarang ini. Artikel ini memberi kita informasi berupa tinjauan terhadap idealisme dalam kajian ilmu filsafat, baik dalam ranah pemahaman beragama, ekonomi, politik maupun pendidikan. Metode penulisan dilakukan dengan *article review*. Idealisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa segala sesuatu ada pada tataran gagasan ini adalah hasil yang kita dapatkan. Realitas nyata utamanya ada direalitas gagasan dan pemikiran, bukan dalam materi. Namun idealisme sendiri tidak mengingkari keberadaan materi. Materi merupakan bagian terluar dari hakikat terdalam yang disebut akal atau ruh, maka materi adalah kulit terluar dari hakikat, ruh, akal atau ruh, nilai-nilai. Oleh karena itu, idealisme seringkali menggunakan konsep-konsep yang melibatkan abstraksi seperti pemikiran, akal, nilai, dan karakter. Idealisme beranggapan bahwa sifat-sifat benda bersifat spiritual, immaterial, dan idealis.

Kata Kunci: Filsafat, Idealisme, Pendidikan

Abstract: Idealism greatly contributes to the world of education, or the progress of the world of education. We can see it in terms of methods and curriculum in schools today. This article provides us with information in the form of a review of idealism in the study of philosophy, both in the areas of understanding religion, economics, politics and education. The writing method is carried out by article review. Idealism is a philosophical school which believes that everything exists at the level of ideas, this is the result we get. Real reality primarily exists in the reality of ideas and thoughts, not in material things. However, idealism itself does not deny the existence of matter. Matter is the outermost part of the deepest essence which is called reason or spirit, so matter is the outer shell of essence, spirit, reason or spirit, values. Therefore, idealism often uses concepts that involve abstractions such as thought, reason, values, and character. Idealism assumes that the properties of objects are spiritual, immaterial, and idealistic.

Keywords: Education, Idealism, Philosophy

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, kecenderungan idealis merupakan kecenderungan yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan. Hal ini terlihat pada metode pengajaran dan kurikulum sekolah tersebut. Idealisme adalah aliran filsafat pendidikan yang berpendapat bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah gagasan. Segala bentuk realitas merupakan manifestasi gagasan. Idealisme sering dikatakan kebalikan dari realisme karena cara pandangnya yang idealis. Namun kecenderungan tersebut sebenarnya bermula dari akar realisme yang memandang realitas sebagai kebenaran tertinggi. Logikanya, idealisme dan realisme tidak bisa dibantah. Pendiri idealisme adalah murid dari pendiri realisme.

Menurut (Sya'bani, 2017), idealisme memandang manusia hanya sebagai subjek, sedangkan materialisme memandang manusia sebagai objek. Eksistensialisme muncul sebagai jalan keluar dari cara berpikir biner manusia sebagai subjek dan objek. Manusia sebagai tema sentral pemikiran. Idealisme mewakili penolakan terhadap gaya pengasuhan otoriter yang lazim di masa lalu dan masa kini.

Pendidikan otoriter tidak menghargai kemampuan manusia dalam proses pendidikan sehingga dipandang sebagai penghambat pencapaian tujuan yang baik. Dalam proses pendidikan, seluruh unsur mempunyai arti yang sangat penting, karena merupakan kunci utama dalam mencapai kemajuan dan kemajuan di masa depan. Tidaklah cukup jika idealisme, teori, gagasan, dan cita-cita diakui ada. Oleh karena itu, seseorang harus terus mencari nutrisi agar bisa maju (Rahmi Hanifa, 2023).

B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penulisan paper review yang dilakukan dengan mengumpulkan dan membandingkan berbagai jenis data dengan mengumpulkan 25 artikel jurnal penelitian dari artikel jurnal bertema idealisme dalam penelitian filsafat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan sejumlah data dan informasi dari berbagai sumber dan kemudian dijadikan referensi atau acuan dari beberapa sumber terkait mulai dari buku hingga jurnal nasional dan internasional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu aliran filsafat dalam bidang pendidikan adalah aliran filsafat idealis. Aliran filsafat ini sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh Plato. Aliran filsafat idealis berpendapat bahwa hakikat dunia dapat dipahami dalam pengertian jiwa (spirit) dan ruh (ru) (Indriani et al, 2022). Filsafat kritis pendidikan Mazhab Frankfurt muncul secara historis sebagai kritik terhadap gagasan Karl Marx, yang

dipengaruhi oleh tiga gagasan besar: filsafat idealis Hegel, gagasan filsafat Karl Marx, dan psikoanalisis Freud. Fajarni menggolongkannya karena dianggap sebagai aliran pemikiran neo-Marxis (Chrismastianto et al., 2023).

Idealisme adalah aliran filsafat yang meyakini bahwa hakikat segala sesuatu ada pada tataran gagasan. Realitas sejati terutama ada dalam realitas gagasan dan pemikiran, bukan dalam materi. Namun idealisme tidak mengingkari keberadaan materi. Materi merupakan bagian terluar dari hakikat terdalam yang disebut akal atau ruh, maka materi adalah kulit terluar dari hakikat, ruh, akal atau ruh, nilai-nilai.

Oleh karena itu idealisme sering menggunakan istilah-istilah yang mencakup konsep-konsep abstrak seperti pikiran, akal, nilai-nilai, dan karakter. Idealisme beranggapan bahwa sifat-sifat benda bersifat spiritual, immaterial, dan idealis. Menurut (Rusdi, 2013), filsafat pendidikan idealis saat ini terdiri dari tiga cabang filsafat: ontologi, yaitu bidang yang memodifikasi teori umum tentang segala sesuatu, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan, dan aksiologi yang membahas tentang nilai-nilai. melihatnya dari Ontologi filsafat pendidikan idealis menyatakan bahwa realitas dan kebenaran merupakan gagasan atau objek yang pada hakikatnya bersifat spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu dipastikan oleh siswa adalah memahami dirinya sebagai makhluk spiritual dan menjalani kehidupan yang ontologis dan idealis. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dan bermoral, yang berupaya setinggi-tingginya demi kebaikan semua orang. Dijelaskan lebih lanjut oleh (Misdawati & Islamy, 2022). Kriteria keabsahan pemikiran dalam epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi Barat, namun kerangka idealisme-realisme berkembang dalam epistemologi filsafat Barat (Yunani), yaitu pendekatan untuk mengidentifikasi idealisme dan realismenya. pikiran. Islam secara umum, termasuk pemikiran hukum Islam. Corak idealisme dan realisme sebenarnya juga terdapat dalam tradisi pemikiran hukum Islam klasik, dan tidak terlepas dari pengaruh kuat filsafat Yunani. (Kristalografi, 2016) juga menyatakan bahwa idealisme merupakan suatu gagasan yang diyakini sebagai realitas yang abadi dan tidak berubah. Ini adalah kenyataan yang sebenarnya dan dapat dirasakan dengan panca indera. Ia bukan sekedar ide, melainkan sebuah objek yang terpisah dari subjek yang berpikir mandiri.

Beberapa Tokoh dan Pandangan (Argumentasi) Aliran Idealisme (Dewantara, 2022): yang pertama, Plato (429-437 SM) merupakan seorang filsuf yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia filsafat. Plato berpendapat bahwa realitas terdiri dari dunia fisik (yang senantiasa berubah) dan dunia gagasan (yang bersifat kekal dan bersifat tetap) (1998: -54). Yang kedua, Plotinus (205-270) adalah pengikut pandangan Plato yang sangat berpengaruh. Plotinus meyakini bahwa realitas yang ada di dunia muncul dari suatu esensi yang bersifat transendental (Bertens, 2005:

32). Yang ketiga G.W.F. Hegel (1770-1831) berpendapat bahwa semua realitas bersifat rasional dan spiritual dan diatur oleh prinsip akal yang teratur. Manifestasi realitas tersebut diwujudkan dalam dialektika sejarah dunia. Hegel mengklaim bahwa ini adalah kisah perjalanan roh menuju "Yang Mutlak". Yang keempat, Athur Schopenhauer (1788-1860) Hanya akal budi, melalui pengamatan estetis, yang dapat membebaskan manusia dari kemauan yang buta dan gelisah ini. Perenungan seperti ini membebaskan Anda. Yang kelima, Fichte berpendapat bahwa pasti ada "aku" di balik "aku" yang bertindak. Oleh karena itu, 'aku' bukanlah suatu benda/zat/substrat melainkan suatu bentuk tindakan. "Aku" ini muncul dalam kesadaran seseorang ketika ia berpikir. Dan yang keenam, Schelling Filsafat Schelling didasarkan pada ego (diri yang sadar). Schelling mendamaikan kesadaran ego Fichte dengan alam. Schelling mengatakan bahwa alam (natura naturans) itu sama dan berbeda dengan Tuhan (natura naturans).

Pandangan (Argumentasi) Aliran Idealisme adalah yang pertama, Immanentia: Pengenalan bisa terjadi karena adanya persatuan subjek-objek, sehingga kebenaran adalah kesesuaian antara ide dan objek. Hal ini berkaitan dengan pengenalan yang hanya mungkin terjadi dengan kesadaran. Yang kedua, Fenomenalisme: manusia mengenal hanya fenomena-fenomena, segala sesuatu yang tampak di depan manusia hanyalah fenomena belaka. dan ketiga Relativisme: segala pengetahuan sifatnya relatif dan kesadaran adalah penentu.

Pemikiran pedagogis berbeda dengan pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis merupakan landasan dan sumber pemikiran pendidikan. Aliran pendidikan filsafat seperti esensialisme, permanensi, progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme masing-masing mencerminkan pemikiran pendidikan yang berdasarkan pada pemikiran filsafat, idealisme, realisme, neothomisme, eksperimentalisme atau realisme, dan eksistensialisme.

Pemikiran pendidikan yang dihubungkan atau tidak dipisahkan dengan landasan pemikiran filsafat membentuk suatu filsafat pendidikan (Muttaqin, 2017) Pemikiran pedagogis berbeda dengan pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis merupakan landasan dan sumber pemikiran pendidikan. Aliran pendidikan filsafat seperti esensialisme, permanensi, progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme masing-masing mencerminkan pemikiran pendidikan yang berdasarkan pada pemikiran filsafat, idealisme, realisme, neothomisme, eksperimentalisme atau realisme, dan eksistensialisme. Pemikiran pendidikan yang dihubungkan atau tidak dipisahkan dengan landasan pemikiran filsafat membentuk suatu filsafat pendidikan (Muttaqin, 2017).

Dalam dunia pendidikan, kecenderungan idealis merupakan kecenderungan yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan. Hal ini terlihat pada metode pengajaran dan kurikulum sekolah tersebut. Filsafat idealisme sangat

penting dalam bidang pendidikan karena memandang manusia dan peserta didik sebagai subjek yang memiliki pengetahuan umum dan agama (Salmiyanti & Desyandri, 2023). Apalagi menurut (Beben Zuber Effendi, 2014), formalisme dalam dunia pendidikan menimbulkan interaksi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Ada sedikit hubungan emosional antara guru dan siswa dan sebaliknya. Oleh karena itu, sekolah hanyalah tempat menimba ilmu dan pendidikan. Dengan kata lain, sekolah merupakan tempat melatih otak dan nalar seseorang, bukan tempat membentuk karakter dan kepribadian. Namun faktor utama yang menentukan derajat keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral adalah guru.

Oleh karena itu, peran guru masa depan harus fokus pada pengembangan tiga kecerdasan dasar siswa: kemampuan intelektual, emosional, dan moral. Itu sebabnya guru harus bekerja secara profesional dan kreatif. Sejarawan terkenal Henry Adams berkata: "Guru memiliki pengaruh yang abadi, dan Anda tidak pernah tahu di mana pengaruh itu berakhir." (Moh & Chaer, 2011) (Suasthi, 2020). Dengan cara ini, beliau membimbing pemikiran masyarakat bukannya bergantung pada pemikiran mereka. Dalam proses belajar mengajar, filsafat idealisme menegaskan bahwa tidak ada satu cara utama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan kata lain, kemampuan menggunakan metode pembelajaran secara bijak dapat merangsang semangat siswa untuk memperluas pengetahuannya dan merangsang keinginan siswa untuk belajar. Untuk lebih melatih kemampuan berpikir, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan mendorong peserta didik untuk menganut nilai-nilai peradaban manusia serta memupuk jiwa manusia rela berkorban melalui ilmu dan keterampilan. Sedangkan menurut (Made et al., 2022), pengaruh Yayasan Idealis terhadap pendidikan adalah tujuan pendidikan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepribadian, pengembangan bakat manusia, dan kebijakan sosial, dan Kurikulum pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan Kurikulum pendidikan idealis mencakup pendidikan seni liberal dan pendidikan praktis (kejuruan), metode pengajaran yang disukai adalah dialektika, namun metode apa pun yang mendorong pembelajaran diterima dan dasar fisiologis pembelajaran cenderung diabaikan.

Menurut (Kristalografi, 2016), idealisme dianggap sebagai kenyataan yang abadi dan tidak berubah. Ini adalah kenyataan yang sebenarnya dan dapat dirasakan dengan panca indera. Ia bukan sekedar ide, melainkan sebuah objek yang terpisah dari subjek yang berpikir mandiri. Menurut (Sya'bani, 2017), sebaliknya idealisme memandang manusia hanya sebagai subjek, sedangkan materialisme memandang manusia sebagai objek. Eksistensialisme muncul sebagai jalan keluar dari cara berpikir biner manusia sebagai subjek dan objek. Manusia sebagai tema sentral pemikiran. Sedangkan cita-cita adalah sesuatu yang lahir dari pemikiran yang

mendalam, memerlukan proses perjuangan yang mendalam untuk memperoleh ilmu dan wawasan, serta sampai pada kesimpulan yang mendalam tentang sesuatu. Kemudian, Anda bisa melihat sekilas esensinya. Menurut Soyomukti, inilah peran filsafat (Pujawardani et al, 2023). Pada dasarnya idealisme dan relativisme adalah dua aspek filsafat moral individu. Kaum idealis menghindari berbagai tindakan yang dapat merugikan atau merugikan orang-orang di sekitarnya. Kaum idealis mengambil tindakan tegas terhadap peristiwa yang tidak etis atau merugikan orang lain (Kotler, 2008).

Revida, (2003) *Perkembangan Filsafat Idealisme Perkembangan Idealisme*. Sungai ini sangat penting dalam sejarah perkembangan jiwa manusia. Dalam filsafat Barat, kita pertama kali menjumpai filsafat dalam bentuk murni ajaran Plato. Dikatakan bahwa alam dan cita-cita adalah kenyataan yang sebenarnya. Dunia nyata yang menempati ruang ini hanyalah bayangan dari dunia ideal.

Aristoteles memberi ajarannya karakter spiritual, menggambarkan ranah gagasan sebagai energi (entelechy) yang ada di dalam dan memberikan pengaruh dari benda-benda. Bahkan, idealisme yang tidak pernah dipahami bisa dikatakan hilang selamanya. Pada Abad Pertengahan, satu pendapat yang disepakati oleh semua pemikir menjadi dasar idealisme ini. Pada masa Pencerahan, dualisme diakui oleh para filsuf seperti Descartes dan Spinoza. Mereka mengakui dua prinsip: spiritualitas dan materialitas, dan keduanya mengakui bahwa unsur spiritual lebih penting daripada unsur materi. Lebih jauh lagi, semua umat beragama dapat digolongkan sebagai salah satu idealis paling setia dalam sejarah, meskipun mereka tidak memiliki argumen filosofis yang mendalam. Puncak era idealis adalah era idealis pada abad ke-18 dan ke-19. Jerman mempunyai pengaruh besar di Eropa.

Nurchayyo & Ahmar, (2012) menjelaskan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua ciri yaitu idealisme dan realisme. Idealisme mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa hasil yang diinginkan dapat dicapai tanpa melanggar pedoman moral. Kurangnya idealisme pragmatis berarti bahwa konsekuensi positif dari kepemimpinan moral sering kali disertai dengan konsekuensi negatif (termasuk kejahatan terhadap orang lain), dan bahwa tindakan mempunyai konsekuensi negatif yang dapat diterapkan secara moral.

Nugroho & Aisyah, (2018) menyatakan bahwa ketika terdapat dua pilihan, yang keduanya berdampak negatif terhadap orang lain, maka kaum idealis akan memilih opsi yang dampak negatifnya paling kecil terhadap orang lain. Idealisme mewakili penolakan terhadap gaya pengajaran otoriter yang lazim di masa lalu dan masa kini. Pendidikan otoriter tidak menghargai kemampuan manusia dalam proses pendidikan sehingga dipandang sebagai penghambat pencapaian tujuan yang baik. Dalam proses pendidikan, seluruh unsur mempunyai arti yang sangat penting, karena merupakan kunci utama dalam mencapai kemajuan dan kemajuan di masa

depan. Tidaklah cukup jika idealisme, teori, gagasan, dan cita-cita diakui ada. Oleh karena itu, seseorang harus terus mencari nutrisi agar bisa maju (Rahmi Hanifa, 2023). Tujuan pendidikan dalam arti idealisme adalah pasti dan abadi, tujuannya adalah sesuatu yang melampaui kehidupan manusia, yang memungkinkan seseorang mencapai dunia impian dan cinta, yang di dalamnya penuh dengan keintiman yang berasal dari Tuhan (Nofia Henita et al., 2022).

Menurut idealisme, tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang berkepribadian luhur, cita-cita kehidupan spiritual yang lebih tinggi, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Aliran filsafat realis merupakan aliran filsafat yang memandang dunia fisik sebagai sesuatu yang benar-benar ada atau sedang terjadi. Dunia ini mempunyai esensi realitas yang terdiri dari dunia material dan dunia spiritual (Nuzulah et al. 2008).

D. Kesimpulan

Filsafat idealisme sangat penting dalam bidang pendidikan karena memandang manusia atau peserta didik sebagai subjek yang memiliki pengetahuan. Idealisme adalah ide yang diyakini menjadi kenyataan yang kekal dan tidak berubah. Ia realitas yang sesungguhnya dan dapat dikenali lewat panca indera. Ia bukan sekedar gagasan, melainkan objek yang berdiri sendiri dan lepas dari subjek berpikir. Filsafat pendidikan idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Kepala TK Al Arsyah Pandan Dulang dan seluruh pihak yang membantu penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Beben Zuber Effendi. (2014). Merengkuh Kembali Idealisme Guru PAI dalam Rangka Mewujudkan Sikap Profesional. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2(1), 33-51.
- Chrismastianto, I. A., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 202-209.
- Dewantara, A. W. (2022). Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 20-27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.373>
- Indriani, E., Desyandri, Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik:*

- Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274–2284.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- Made, N., Cahyani, M., Wayan, N., & Damayanti, E. (2022). Unsur-Unsur Dan Filosofis Pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 2(Pedalitra II), 111–116.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2309>
- Misdawati, D. N., & Islamy, A. (2022). Idealisme Dan Realisme Dalam Paradigma Fatwa Ekonomi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 128–142.
<https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.209>
- Moh, O., & Chaer, T. (2011). Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik. *Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik*, 310–324.
- Muttaqin, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Nofia Henita., Desyandri., Yeni Erita., & Elfi Indriani. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Pada Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2285–2295. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.541>
- Nugroho, F. Q., & Aisyah, M. N. (2018). Pengaruh Moralitas Individu dan Idealisme terhadap Pemahaman Kode Etik Akuntan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 1, 1–17.
- Nurchayyo, I. O., & Ahmar, N. (2012). Idealisme, Relativisme, Dan Kreativitas Akuntan. *The Indonesian Accounting Review*, 1(01), 73.
<https://doi.org/10.14414/tiar.v2i01.319>
- Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria, L. (2008). Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat dunia (Idealisme, Realismme, Pragmatisme, Eksistensialisme). *Remaja Rosdakarya*, 1(2008), 1–15. http://eprints.umsida.ac.id/573/1/aksiologi_pendidikan.pdf
- Pujawardani, H. H., Hasan, M., & Saefurridjal, A. (2023). Implikasi Paradigma Aliran-Aliran Filsafat Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia Di Sekolah. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 209–224.
<https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23810>
- Rahmi Hanifah, D. (2023). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Idealisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 116.
- Revida, D. E. (2003). *Sekilas pandang tentang aliran filsafat modern*. 1–5.
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3379>
- Suasthi, I. G. A. (2020). Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi dan Aplikasi dalam Pendidikan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 1.
<https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1607>

Sya'bani, M. A. Y. (2017). Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme terhadap Dunia Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 18(2), 1-23.
<http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/93>